

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus atau DM tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia, namun juga menjadi penyebab utama, kebutaan, gagal ginjal dan penyakit jantung. *International Diabetes Federation* atau IDF menyampaikan bahwa diabetes merupakan salah satu kegawatdaruratan kesehatan global yang paling cepat pertumbuhannya di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021 sebanyak 537 juta orang dewasa dengan usia 20-79 tahun di seluruh dunia memiliki diabetes. Pada tahun 2021 penderita diabetes di perkotaan jauh lebih banyak dibandingkan di daerah pedesaan dengan prevalensi 12,1% di daerah perkotaan dan 8,3% di daerah pedesaan. Angka kejadian diabetes diproyeksikan akan terus meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Jika hal ini terus berlanjut, maka jumlahnya akan melonjak menjadi 783 juta orang di tahun 2045 (IDF, 2021).

Prevalensi penderita Diabetes Mellitus pada orang dewasa adalah 9,1% di dunia atau ada sebanyak 415 juta penderita. Wilayah Asia yakni Cina menduduki urutan pertama dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi sebanyak 116,4 juta. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar diantara negara lain di dunia. Faktor yang mempengaruhi pesatnya angka kejadian Diabetes Mellitus di China ialah faktor lingkungan termasuk obesitas, pola makan yang mengandung banyak gula dan lemak hingga gaya hidup yang tidak sehat serta faktor genetik (IDF, 2021).

Negara Indonesia berada pada peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan penderita diabetes terbanyak dengan jumlah 10,7 juta (WHO, 2020). Negara Indonesia merupakan satu-satunya negara Asia Tenggara yang ada dalam daftar tersebut, sehingga diperkirakan besar kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2020). Data terbaru dari *International Diabetes Federation* atau IDF pada tahun

2021 menjelaskan bahwa sekitar 19,46 juta orang di Indonesia mengidap diabetes. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 (IDF, 2021)

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita Diabetes Mellitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun dengan hasil bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,5%. Namun prevalensi Diabetes Mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita baru mengetahui dirinya menderita Diabetes (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah penyakit Diabetes Mellitus menempati urutan kedua proporsi terbesar penyakit tidak menular yang dilaporkan sebesar 13,4% . Penderita Diabetes Melitus di Provinsi Jawa Tengah adalah sebanyak 652.822 orang. Prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar 2,02%. Hal tersebut menunjukkan perkiraan penderita Diabetes Melitus pada tahun 2020 sebanyak 16.302 orang (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Diabetes Melitus dapat menimbulkan komplikasi pada berbagai macam organ. Komplikasi tidak hanya mempengaruhi gula darah namun juga menurunkan kapasitas fungsional penderitanya. Komplikasi pada penderita Diabetes dapat muncul dalam berbagai gejala seperti, retinopati, neuropati nefropati bahkan ulkus diabetik (Sasmiyanto, 2019). Ulkus Diabetik sangat beresiko terjadi pada penderita Diabetes Mellitus dikarenakan sirkulasi darah yang kurang baik, indera rasa kedua kaki berkurang akibatnya kaki mudah terluka, daya tahan tubuh terhadap infeksi menjadi menurun (Herlina, 2019).

Kejadian ulkus diabetik masih cukup tinggi dan dialami hampir 85% penderita dan rata-rata *grade* ulkus adalah tipe II sebanyak 15% penderita dengan resiko amputasi. Satu dari 20 pasien Diabetes Mellitus yang menjalani rawat inap mengalami ulkus diabetik. Pasien dengan ulkus

memiliki resiko kehilangan anggota tubuh setiap 20 detik akibat Diabetes. Bagian kaki penderita Diabetes Mellitus yang mengalami ulkus diabetik dapat terinfeksi sehingga memerlukan rawat inap dan 20% bagian kaki ulkus diabetik yang terinfeksi tersebut akan berakhir amputasi. Populasi angka amputasi pada pasien ulkus dengan komorbid Diabetes Mellitus di ekstremitas bawah meningkat 10-20 kali dibanding pada penderita non Diabetes. Apabila ulkus diabetikum tidak segera mendapat penanganan yang benar akan mengakibatkan terjadinya peningkatan kejadian amputasi pada penderita Diabetes Melitus (Manungkalit , 2020).

Dampak ulkus diabetikum mempengaruhi persepsi dan tata laksana hidup sehat bagi penderitanya disebabkan oleh lamanya perawatan dapat menimbulkan kecenderungan penderitanya untuk tidak mematuhi prosedur pengobatan dan perawatan. Selain hal tersebut, faktor ekonomi terutama dalam pembiayaan perawatan bisa mempengaruhi penurunan kualitas hidup penderitanya. Ketidapatuhan terhadap penderitanya menimbulkan terjadinya infeksi pada penderita ulkus sehingga beresiko terjadinya amputasi. Dampak dari terjadinya amputasi tersebut akan membuat seseorang mengalami depresi, cemas, ada reaksi penolakan, tidak percaya diri hingga keinginan untuk mengakhiri hidup (Indarwati, 2019)

Faktor resiko terjadinya infeksi pada ulkus penderita diabetes ialah perilaku maladaptif, tidak patuh dalam pencegahan luka dan kurangnya perawatan kaki hingga berujung amputasi. Amputasi memberikan dampak traumatis terhadap penderitanya secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, perawatan luka ulkus diabetikum sangat penting untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi yang berujung amputasi. Perawatan luka ulkus dapat dilakukan dengan cara farmakologi maupun non farmakologi (Hayati *et al*, 2020)

Perawatan luka secara farmakologi dan non farmakologi dapat mengurangi terjadinya infeksi pada ulkus diantaranya, madu, gel *aloe vera* ataupun minyak zaitun (*olive oil*). Salah satu keunggulan terapi non farmakologi yaitu dipercaya lebih aman dibandingkan dengan obat modern

yang bisa menimbulkan berbagai efek samping. Obat herbal atau terapi non farmakologi untuk perawatan luka salah satunya yaitu menggunakan minyak zaitun atau *Olive Oil*. Pemilihan minyak zaitun sebagai terapi non farmakologis pada ulkus karena bahan yang mudah diaplikasikan pada kulit, mudah didapatkan dipasaran, dan harganya cukup terjangkau.

Minyak zaitun yakni vitamin E guna melembabkan kulit sekaligus mencegah terjadinya infeksi sehingga memperkecil resiko terjadinya infeksi yang berujung amputasi, selain itu juga mengandung vitamin K untuk mempercepat pengeringan, penyembuhan luka serta pendarahan pada tubuh, vitamin C berguna membatntu pembentukan sel darah merah. Minyak zaitun terkandung oleochantal berfungsi menghindari radang dan sebagai obat luar penyembuhan luka terbuka yang beresiko radang, merah, bengkak ataupun nyeri (Hayati *et al*, 2020).

Hasil Metode perawatan dengan minyak zaitun terhadap kerusakan integritas kulit pada pasien diabetes mellitus tipe II oleh Hayati *et al* (2020) disimpulkan bahwa adanya perubahan kerusakan keutuhan kulit sebelum dan sesudah diberi olesan minyak zaitun. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Azizah *et al* (2021) dengan hasil didapatkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pengaplikasian minyak zaitun pada luka. Secara signifikan minyak zaitun dapat mempercepat perbaikan pada ukuran luka, jumlah eksudate, warna disekitar luka, jaringan granulasi dan epitalisasi.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti di klinik Salud *Woundcare*. Klinik Salud *Woundcare* merupakan salah satu klinik luka ternama di Sukoharjo yang banyak menangani luka ulkus diabetik. Observasi dan wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan data pasien ulkus dan ulkus diabetik *grade* II. Hasil dari studi pendahuluan pada 30 januari 2023 diperoleh data pasien dengan kasus ulkus sebanyak 35-50 kasus perbulan. Dengan kasus luka ulkus diabetikum *grade* II sebanyak 10-20 pasien perbulan. Hasil wawancara pada pasien dengan kasus ulkus diabetikum *grade* II secara acak berdasar data kasus di atas diperoleh para pasien belum

pernah menggunakan *olive oil* sebagai bahan untuk perawatan luka khususnya luka ulkus diabetik *grade II*. Hasil pengamatan yang dilakukan penulis di Klinik Salud *Woundcare* adalah belum ada perawatan luka pada dengan *olive oil* dikarenakan tidak mengetahui kegunaan dari *olive oil* sebagai salah satu terapi non farmakologi bagi luka ulkus khususnya ulkus diabetik *grade II*. Mereka juga tidak mengetahui bahwa kandungan yang ada dalam minyak zaitu atau *olive oil* dapat membantu melembabkan kulit sekaligus mencegah terjadinya infeksi, mempercepat pengeringan, penyembuhan luka serta pendarahan pada tubuh ataupun sebagai sebagai obat luar penyembuhan luka terbuka.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik melakukan “Penerapan Pemberian Minyak Zaitun (*Olive Oil*) Terhadap Kerusakan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Klinik Salud *Woundcare* Sukoharjo”

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana Hasil Penerapan *Olive Oil* Terhadap Perawatan Luka Ulkus Diabetik Grade II Di Salud *Woundcare* Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan hasil dari penerapan *olive oil* terhadap perawatan luka ulkus diabetik di Salud *Woundcare* Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran luka ulkus diabetik sebelum diberikan pemberian *olive oil* di Salud *Woundcare* Sukoharjo.
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran luka ulkus diabetik sesudah penerapan pemberian *olive oil* di Salud *Woundcare* Sukoharjo.
- c. Mendeskripsikan hasil perkembangan luka ulkus selama penerapan pemberian *olive oil* di klinik Salud *Woundcare* Sukoharjo.
- d. Mendeskripsikan perbandingan luka ulkus sebelum dan sesudah penerapan pemberian *olive oil* di klinik Salud *Woundcare* Sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penderita ulkus diabetikum grade 2

Hasil dari penerapan ini penderita ulkus diabetikum grade 2 dapat menerapkan terapi topikal *olive oil* sebagai terapi non farmakologi pada luka ulkus diabetikum grade 2.

2. Bagi instansi kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan lainnya dalam menerapkan terapi non farmakologi berupa terapi topikal *olive oil* pada perawatan luka ulkus diabetikum grade 2 sehingga dapat menjadi pengobatan alternatif pasien.

3. Bagi Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hasil penerapan ini dapat dimasukkan sebagai salah satu skill laboratorium dan dimasukkan dalam mata kuliah keperawatan medikal bedah dan peminatan keperawatan luka.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penerapan terapi topikal *olive oil* pada perawatan luka ulkus grade 2 dapat dikembangkan kembali dan sebagai sumber data penelitiselanjutnya.